

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks adalah kanker yang muncul pada leher rahim wanita. Leher rahim adalah bagian dari organ vital wanita yang terletak di sepertiga bagian bawah uterus, berbentuk silindris, menonjol dan berhubungan dengan vagina melalui ostium uteri eksternum. Penyebab kanker serviks diketahui adalah virus HPV (*Human Papilloma Virus*) sub tipe onkogenik, terutama sub tipe 16 dan 18.¹ Kanker serviks di seluruh dunia menduduki urutan keempat dengan kanker paling banyak terjadi pada wanita dengan perkiraan 570.000 kasus baru pada 2018 yang mewakili 7,5% dari semua kematian akibat kanker pada wanita.²

Data dari *Globocan Cancer Observatory* pada tahun 2018, bahwa kanker serviks merupakan kanker yang menyumbang angka mortalitas tertinggi pertama dari 42 negara di seluruh dunia dan perkiraan lebih dari 311.000 kematian akibat kanker serviks pada tahun 2018, lebih dari 85% di antaranya terjadi di daerah yang kurang berkembang.³ Data dari *Globocan Cancer Observatory* pada tahun 2018, bahwa di Indonesia kanker serviks adalah kanker yang menduduki urutan kedua dari 10 kanker terbanyak, dengan perkiraan 32.456 kasus baru pada tahun 2018 yang mewakili 8,8% dari semua kematian akibat kanker.⁴ Kanker leher rahim menempati urutan kedua dengan *incidence rate* sebesar 23,4 per 100.000

penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk di Indonesia.⁵

Secara nasional prevalensi kanker berdasarkan diagnosis dokter menurut provinsi di Indonesia tahun 2018 sebesar 1,8% dengan prevalensi kanker tertinggi berada pada provinsi DIY, yaitu sebesar 4,9%.⁶ Berdasarkan Hasil Data Profil Kesehatan DIY tahun 2018, menunjukkan bahwa kasus baru neoplasma ganas kanker serviks menduduki urutan kedua dari seluruh kasus baru neoplasma lainnya, baik di rawat jalan 725 kasus, maupun rawat inap 619 kasus. Jumlah kasus rawat inap dan rawat jalan neoplasma ganas kanker serviks tahun 2014 sampai 2018 menunjukkan peningkatan, pada tahun 2014 jumlah rawat inap terdapat 22 kasus dan untuk rawat jalan 18 kasus, sementara itu pada tahun 2018 jumlah rawat inap sebanyak 619 dan untuk rawat jalan 725 kasus.⁷

Penyebab utama meningkatnya kejadian kanker serviks di negara berkembang adalah karena kurangnya program skrining yang efektif dengan tujuan untuk mendeteksi keadaan sebelum kanker, maupun kanker pada stadium dini termasuk pengobatannya sebelum proses invasif yang lebih lanjut. Kematian pada kasus kanker serviks pada negara berkembang dua kali lebih besar dibandingkan negara maju, hal ini terjadi selain karena kurangnya program skrining, juga diperparah dengan rendahnya kemampuan dan aksesibilitas untuk pengobatan. Kunci keberhasilan program pengendalian kanker serviks adalah skrining, hal ini berdasarkan fakta bahwa lebih dari 50% perempuan yang terdiagnosa kanker tidak

pernah melakukan skrining. Memperlihatkan permasalahan dalam penanggulangan kanker serviks di Indonesia, Inspeksi Visual Asetat (IVA) menjadi metode alternatif untuk skrining yang paling tepat.⁸ Metode IVA adalah pemeriksaan skrining alternatif dengan pemeriksaan yang sederhana, mudah, cepat dan hasil dapat diketahui langsung. Metode IVA dapat dilakukan oleh petugas kesehatan dokter, bidan dan dokter spesialis Obstetri dan Ginekologi yang sudah mendapatkan pelatihan mengenai pemeriksaan IVA. Hasil pemeriksaan bisa segera diketahui serta dapat segera diterapi (*see and treat*).⁹

Kementerian Kesehatan RI, melalui Subdit Pengendalian Penyakit Kanker, Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular, bekerja sama dengan lintas program terkait, pemerintah daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), organisasi profesi, *Cancer Female Program (FCP)*, Solidaritas Istri Kabinet Indonesia Bersatu (SIKIB), dan Organisasi Aksi Solidaritas Era Kabinet Kerja (OASE-KK), serta PKK dalam mengembangkan program deteksi dini kanker leher rahim dan payudara.⁹

Sesuai dengan peraturan pemerintah yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2015 tentang penanggulangan kanker payudara dan kanker serviks, upaya skrining kanker serviks dengan pendekatan komprehensif dilakukan melalui pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) yang dilanjutkan dengan pengobatan krioterapi, pelaksanaan skrining dengan cara melihat

dan mengobati klien, dan dapat dilakukan pada saat kunjungan yang sama.⁸

Rencana strategis Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular P2PTM (2015-2019) Kemenkes RI, menargetkan 50% perempuan berusia 30-50 tahun dilakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA pada tahun 2019.¹⁰ Kenyataannya cakupan IVA di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Berdasarkan Hasil Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, dapat dilihat bahwa cakupan IVA di Indonesia sampai dengan tahun 2018 hanya 7,34% dari 539.404 Wanita Usia Subur (WUS) usia 30-50 tahun. Hasil data rekapitulasi deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di DIY tahun 2018, didapatkan hasil bahwa pada tahun 2015 sampai 2018 terdapat penurunan jumlah pemeriksaan IVA. Hasil pemeriksaan pada tahun 2015 terdapat 13.426, sedangkan pada tahun 2018 sebanyak 2.689.¹¹ Jumlah cakupan deteksi dini IVA pada tahun 2017 di DIY terbanyak di Yogyakarta 46,83% dan paling sedikit pada Kabupaten Bantul 9,03%.¹²

Faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang sehingga menimbulkan perilaku positif menurut teori Lawrence Green dalam Irawan adalah *predisposing factors* yang meliputi unsur pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai kebudayaan dan demografi, *enabling factors* yang meliputi tersedianya sarana dan pra sarana kesehatan dan *reinforcing factors* yang meliputi unsur dukungan sosial, dukungan sosial dalam hal ini adalah keluarga, teman, suami, dan petugas kesehatan.¹³

Menurut Sondang peran suami dalam membuat keputusan di keluarga yang sangat dominan membuat wanita tidak berdaya untuk memutuskan perawatan untuk dirinya, dan rasa takut terhadap kanker menyebabkan masyarakat enggan melakukan pemeriksaan (deteksi dini), menjauhkan diri dari informasi mengenai kanker, sehingga kanker terdiagnosis pada stadium lanjut.¹⁴

Teori dukungan sosial menurut A.Heaney Catherine and Barbara A.Israel dalam Irawan, bahwa dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai.¹³ Menurut Henzayana dalam Sondang, dukungan suami atau keluarga dapat memberikan keuntungan emosional yaitu memberikan individu rasa nyaman dan memberikan semangat dalam pelaksanaan tindakan individu yang memberikan penguatan akan rasa dimiliki atau dicintai atau berpengaruh pada tingkah laku termasuk dalam melakukan deteksi kanker serviks.¹⁴

Menurut Depita sistem kekerabatan masyarakat Jawa bersifat patrilineal.¹⁵ Menurut UNFPA dalam Wahyuni kultur masyarakat Jawa masih sangat kental menempatkan suami sebagai penentu pengambil keputusan sangat mempengaruhi perilaku ibu dalam melakukan deteksi dini kanker serviks. Sehingga dukungan suami sangat bermakna dalam keberlangsungan perilaku sehat mengingat suami, seringkali bertindak sebagai pengambil keputusan terhadap upaya pemeliharaan kesehatan

keluarganya.¹⁶ Hasil penelitian Sihombing bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku pemeriksaan IVA *test* adalah dukungan suami, WUS yang mendapatkan dukungan suami akan melakukan pemeriksaan IVA 13,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan WUS yang tidak mendapatkan dukungan suami.¹⁷

Hasil penelitian oleh Sundari mengatakan bahwa pengetahuan yang tinggi tidak memastikan perilaku yang baik, masih terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku diantaranya adalah pengalaman pribadi atau orang terdekat. Besarnya dukungan suami dapat memperkuat alasan bagi seseorang untuk berperilaku.¹⁸ Hasil penelitian oleh Fauzah bahwa ibu yang mendapatkan dukungan suami, memungkinkan melakukan tes IVA sebesar 46 kali dibandingkan dengan tidak didukung oleh suami.¹⁹ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviana Wulandari semakin suami mendukung istrinya untuk melakukan pemeriksaan IVA *test* maka akan semakin teratur perilaku pemeriksaan IVA *test* yang dilakukan oleh istri sedangkan apabila suami tidak mendukung maka akan semakin tidak teratur perilaku istri dalam pemeriksaan IVA *test* nya karena suami dianggap sebagai seseorang yang mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga.²⁰

Hasil penelitian Nur Cholifah dan Noor Hidayah, informasi pencegahan dini kanker serviks yang belum merata menyebabkan keterlambatan deteksi dini diagnosis kanker serviks untuk memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan, sehingga pada saat didiagnosa awal ternyata

sudah dalam stadium lanjut sehingga angka kematian semakin meningkat. wanita tentang deteksi dini kanker serviks menyebabkan keterlambatan dalam diagnosis sehingga datang dalam kondisi sudah dalam stadium lanjut.²¹ Menurut laporan kinerja Kabupaten Bantul akses informasi di Kabupaten Bantul sudah mencapai 80%, sedangkan target pada tahun 2019 sebesar 95%. Jangkauan informasi di Kabupaten Bantul dapat diperoleh dari radio, TV, Website milik pemerintah, dan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) yaitu organisasi masyarakat yang berperan sebagai partner jaringan informasi sehingga tercipta masyarakat yang peduli informasi.²² Hasil penelitian Deska akses informasi memiliki hubungan dengan keikutsertaan Wanita Usia Subur (WUS) dalam metode IVA. Responden memungkinkan untuk melakukan pemeriksaan IVA sebesar 7 kali yang menggunakan akses informasi dibandingkan dengan WUS yang tidak menggunakan akses informasi.²³

Hasil penelitian Retno Palupi dan Siwi pendidikan memiliki hubungan dengan perilaku pemeriksaan IVA, perilaku negatif pemeriksaan IVA didapatkan dari responden pendidikan rendah, dan perilaku positif didapatkan dari responden berpendidikan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan mereka yang lebih pendek menempuh pendidikan.²⁴ Selain itu, menurut Notoatmodjo menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perilaku masyarakat.²⁵

Hasil penelitian Kursani pekerjaan memiliki hubungan dengan keikutsertaan WUS dalam pemeriksaan IVA, wanita yang tidak bekerja berpeluang 1 kali untuk tidak melakukan kunjungan IVA dibandingkan dengan WUS yang bekerja, menurut peneliti bahwa lingkungan pekerjaan memungkinkan WUS mendapatkan informasi mengenai deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan IVA. Selain itu, pekerjaan dikaitkan dengan daya beli sehingga wanita yang bekerja akan semakin mandiri dan semakin mudah untuk memeriksakan kesehatannya.²⁶ Hasil penelitian Ayu Wulandari terdapat hubungan penghasilan WUS dengan perilaku pemeriksaan IVA, WUS yang sebagian besar dari keluarga dengan status ekonomi tinggi cenderung berperilaku baik dalam mengikuti pemeriksaan IVA.²⁷ Hasil penelitian Fauza jarak sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kesehatan dan sebaliknya, maka semakin jauh jarak semakin menjadi hambatan bagi seseorang untuk melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan.¹⁹

Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 27 September 2019 di Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, bahwa cakupan pemeriksaan IVA di Puskesmas Imogiri 2 yang terletak di Desa Sriharjo merupakan Puskesmas dengan cakupan deteksi dini kanker serviks terendah dibandingkan Puskesmas yang ada di wilayah kerja Kabupaten Bantul lainnya, yaitu sebesar 0,37% pada tahun 2018. Instruksi Bupati Bantul Nomor 03 Tahun 2019 tentang Pemeriksaan Payudara dan Cek Inspeksi Visual Acetat (IVA), Rumah Sakit maupun Puskesmas untuk secara rutin

melakukan pelayanan IVA, menargetkan WUS usia 30-50 tahun yang sudah menikah dan mempunyai riwayat berhubungan seksual beresiko. Masih rendahnya kunjungan pemeriksaan IVA di Puskesmas Imogiri 2 kemungkinan dipengaruhi oleh faktor dukungan dari suami untuk dapat melakukan pemeriksaan IVA. Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Suami dengan Perilaku Pemeriksaan IVA pada WUS Usia 30-50 Tahun di Desa Sriharjo Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul?”

B. Rumusan Masalah

Insiden kanker serviks di Indonesia yang tinggi jelas merupakan masalah kesehatan bagi wanita di Indonesia, insiden yang tinggi menyebabkan morbiditas atau mortalitas yang bermakna sehingga dapat menjadi masalah. Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 27 September 2019 di Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, bahwa cakupan pemeriksaan IVA di Puskesmas Imogiri II yang terletak di Desa Sriharjo, paling rendah dibandingkan Puskesmas yang ada di wilayah kerja Kabupaten Bantul lainnya. Berdasarkan teori, dukungan suami merupakan *reinforcing factor*, yang dalam beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang bermakna terhadap perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan IVA pada WUS usia 30-50 tahun di Desa Sriharjo Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul tahun 2020?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan IVA pada WUS usia 30-50 tahun di Desa Sriharjo Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden di Desa Sriharjo meliputi pendidikan, pekerjaan, pendapatan, keterjangkauan akses pelayanan kesehatan dan akses informasi.
- b. Untuk mengetahui gambaran dukungan suami dan perilaku pemeriksaan IVA pada WUS usia 30-50 tahun
- c. Untuk mengetahui hubungan karakteristik responden dengan perilaku pemeriksaan IVA pada WUS usia 30-50 tahun

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan salah satu cakupan keilmuan tentang kesehatan reproduksi terkait deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA yang difokuskan pada hubungan dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan IVA pada WUS usia 30-50 tahun di Desa Sriharjo Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul tahun 2020.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memperkaya bukti empiris yang sudah ada berkaitan dengan kanker serviks dan deteksi kanker serviks dengan menggunakan metode IVA.

2. Manfaat praktik/praktis

a. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul

Sebagai sumber informasi dan bahan masukan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan upaya preventif dalam mengembangkan program deteksi dini kanker serviks khususnya pemeriksaan IVA.

b. Bagi Bidan di Puskesmas Imogiri II

Sebagai sumber informasi dalam memberikan asuhan kebidanan mengenai dukungan suami terhadap perilaku kesehatan ibu untuk melakukan IVA.

c. Bagi Masyarakat di Desa Sriharjo

Memberikan informasi untuk masyarakat di desa sriharjo mengenai dukungan suami terhadap perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melakukan pemeriksaan IVA.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi dan referensi bagi penelitian yang berminat melakukan penelitian yang serupa atau lanjutan.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

NO	JUDUL PENELITIAN	PENELITI	DESAIN PENELITIAN	VARIABEL	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN
1	Pengetahuan dan Dukungan Sosial Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Temanggung Tahun 2018	Sundari	Jenis penelitian yang dipilih adalah <i>Description Corelation</i> dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . sampel dipilih dengan teknik <i>Purposive Sampling</i> sebesar 60 WUS di wilayah kerja Puskesmas Tuntang Kabupaten Semarang	Variabel pengetahuan, dukungan sosial, dan perilaku	Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA $p = 0,129$ dan terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku pemeriksaan IVA yaitu dukungan suami $p= 0,041$ dan dukungan petugas kesehatan $p=0,000$	Variabel penelitian, pengambilan tempat
2	Hubungan Dukungan Suami dengan Perilaku Pemeriksaan IVA Test di Wilayah Kerja Puskesmas Cangkringan Sleman, Yogyakarta 2018	Noviana Wulandari	Metode penelitian yang digunakan adalah korelasi prediktif dengan desain <i>Cross Sectional</i> dengan teknik sampling <i>Stratified Random Sampling</i> . Sampel seluruh PUS yang pernah melakukan pemeriksaan IVA test yang berada di wilayah kerja Puskesmas Cangkringan dengan jumlah 105 PUS	Variabel dukungan suami dan perilaku pemeriksaan IVA	Sebagian besar suami mendukung perilaku pemeriksaan IVA test yaitu sebanyak 48 orang(68,57%), dan sebagian besar perilaku pemeriksaan IVA test pada ibu tidak teratur sebanyak 40 orang (57,14 %) . Hasil uji chi square antara dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan IVA test didapati nilai signifikansi $p=0,021$ sehingga ada hubungan yang signifikan dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan IVA test	Teknik sampling, dan tempat penelitian
3	Dukungan Suami terhadap Perilaku WUS (30-50) Tahun dalam Melakukan Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Bondongan 2018	Mei Sondang dan Ella Nurlella Hadi	Rancangan penelitian dengan <i>Cross sectional</i> , sampel dipilih dengan teknik <i>Consecutive sampling</i> sebanyak 59 orang WUS usia (30-50) yang datang ke Puskemas Bondongan.	Variabel dukungan suami dan perilaku pemeriksaan IVA	Berdasarkan hasil uji <i>chi-square</i> diperoleh tidak ada hubungan karakteristik usia ($p=0,791$), pendidikan ($p=0,956$), pekerjaan (0,116) terhadap perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA. Ada hubungan antara dukungan suami ($p=0,001$) dengan perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA.	Teknik sampling dan tempat penelitian.